

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMELIHARAAN KERBAU LOKAL DI DESA RANDAN BATU KABUPATEN TANA TORAJA

Local Wisdom in Buffalo Breeding System Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja

Anie Asriany¹

¹Departemen Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
E-mail: anie_1994@yahoo.com

ABSTRACT

Buffalo breeding system in Makale Regency contains diversity patterns of adaptation to the environment and the values of local wisdom which is a form of knowledge that is combined with traditional norms, cultural values and environmental management activities that guide the community in meeting the needs of live and interact with their environment is still very relevant to the current conditions, and should be preserved, adapted or even developed further in accordance with the concept of sustainability. This study aims to analyze the forms of local wisdom buffalo breeding systems. The method used in this study is a qualitative research method approach. Data collection using observation, interview and documentation. In-depth interviews conducted with key informants: breeders, chairman of the group of pekandangan, traditional leaders, community leaders, village chiefs and Dinas Peternakan of Tana Roraja Regency officials. Structured interview was conducted to determine the public perception of the respondents were community. The results of the study as follows The forms of local wisdom in accordance with the concept of sustainable buffalo breeding systems in the pekandangan culture, the cage material is made of organic or renewable materials, utilizing buffalo dung into manure, bonfire material from organic ingredients, free fodder pesticides, buffalo grazing by means of foot, and the existence of regular meeting of pekandangan groups / societies and mutual help activities

Key words: Local Wisdom, Buffalo

ABSTRAK

Sistem pemeliharaan kerbau di Kecamatan Makale pada umumnya adalah sistem pemeliharaan dengan cara dikandangan dan digembalakan secara tradisional. yang terdapat di Desa Randan Batu. Penarikan sampel (informan kunci) dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari peternak, ketua kelompok ternak, tokoh adat, tokoh masyarakat, Kepala Desa dan pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengamatan, identifikasi serta pemaknaan data. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya beternak antara lain : mengolah kotoran kerbau menjadi pupuk kandang, bahan api unggun dari bahan organik, makanan ternak bebas pestisida, mengembala berjalan kaki dan bergiliran serta adanya pertemuan secara rutin kelompok/masyarakat dan kegiatan gotong-royong 2) meminimalkan penggunaan sumber daya alam, mengurangi dampak pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup, menjaga keseimbangan ekosistem, menjamin pemenuhan kebutuhan pakan dan kesehatan ternak, memberikan manfaat/keuntungan secara ekonomi, dapat menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang memadai bagi peternak, meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta menjaga kekerabatan dan hubungan sosial-kemasyarakatan. Pemeliharaan kerbau di Kecamatan Makale pada

umumnya adalah sistem pemeliharaan dengan cara dikandangkan dan digembalakan secara yang terdapat di Desa Randan Batu. Penelitian dilakukan di Kabupaten Tana Toraja dengan memilih lokasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik dan permasalahan yang ada, yaitu di Kecamatan Makale desa Randan Batu. Penarikan sampel (informan kunci) dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari peternak, ketua kelompok ternak, tokoh adat, tokoh masyarakat, Kepala Desa dan pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengamatan, identifikasi serta pemaknaan data. Sistem pemeliharaan kerbau di Kecamatan Makale pada umumnya adalah sistem pemeliharaan dengan cara dikandangkan dan digembalakan secara yang terdapat di Desa Randan Batu. Pola pemeliharaan ternak kerbau tergantung pada waktu sebelum masa panen dan waktu sesudah masa panen. Waktu sebelum masa panen disebut dengan istilah *musim madui pare* yaitu waktu dimana kerbau dikandangkan dan digembalakan, sedangkan waktu setelah masa panen disebut dengan istilah *musim marere pare*, dimana kerbau dilepas di lokasi tertentu, misalnya di ladang atau sawah yang sudah dipanen. Pemeliharaan kerbau dengan pola *musim marere pare* dan *musim madui pare* ini terintegrasi dengan usaha pertanian seperti sawah, ladang, dan perkebunan. Tradisi beternak kerbau yang sederhana ini terkait dengan sejumlah aturan atau larangan adat sehingga kegiatan atau aktivitas beternak kerbau dalam mengkonsumsi berbagai sumber daya alam atau dengan kata lain hampir tidak ada eksploitasi sumber daya alam. Pemeliharaan kerbau dalam bentuk kearifan lokal memberikan konsekuensi positif dalam pelestarian alam dan lingkungan dan secara langsung memiliki arah yang sama dengan konsep beternak berkelanjutan, yaitu memberikan dampak positif terhadap penekanan konsumsi sumber daya alam.

Keyword: Kerbau, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sektor pembangunan yang menjadi andalan Kabupaten Tana Toraja. Didukung oleh keadaan alam yang memiliki padang rumput alam, sistem beternak masyarakat Kabupaten Tana Toraja mempunyai tradisi beternak yang telah berlaku secara turun temurun. Bentuk pengusahaan ternak di Kabupaten Tana Toraja adalah individu dan kelompok peternakan rakyat dimana pemeliharaan kerbau bersifat tradisional dan pemilikan erat kaitannya dengan ketersediaan padang penggembalaan.

Kerbau menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan sektor peternakan untuk menunjang usaha tani masyarakat pedesaan. Kerbau (*Bubalus bubalis*) adalah salah satu jenis ternak ruminansia yang memiliki kemampuan khusus dalam mencerna makanan yang berkualitas rendah untuk dapat bertahan hidup.

Pengembangan ternak di Negara sedang berkembang dilakukan oleh petani kecil, dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk dan tabungan keluarga (Bandiati, 2005; Kusnadi, 2004). Namun demikian, sampai saat ini usaha pemeliharaan ternak kerbau di pedesaan belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan. Pemeliharaan kerbau belum diupayakan oleh peternak agar dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan masih diusahakan oleh petanidengan keterbatasan sumberdaya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil dan tatalaksana pemeliharaan secara tradisional (Muhammad, 2002; Muthalib, 2006).

Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan yang dipadu dengan norma adat, nilai budaya dan aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhannya. Adanya berbagai manfaat positif kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Tana Toraja dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka reorientasi dan peran kearifan lokal sangat patut dipertimbangkan karena mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program peternakan berkelanjutan dan perludilakukan kajian lebih mendalam tentang bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemeliharaan.

Budaya beternak dan Kearifan Lokal. Menurut Sadewo dalam Bungin (2010), budaya merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Koentjaraningrat (2009) berpendapat, bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat yang wujudnya dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu wujud gagasan, wujud aktivitas/tindakan, dan wujud artevak/karya. Unsur-unsur utama dari komponen kebudayaan antara lain system peralatan dan unsur kebudayaan fisik, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, sistem ilmu dan pengetahuan, serta sistem mata pencaharian. Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian yang bersifat tradisional saja diantaranya berburu, bercocok tanam, menangkap ikan dan beternak.

Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Marzali, dalam Mumfanti, dkk., 2004). Sehingga, konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui “uji coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell, 2003).

Saam dan Arlizon (2011) berpendapat, kearifan lokal dilakukan oleh kelompok tertentu yang sifatnya lokal atau menurut budaya tertentu. Tindakan atau perbuatan masyarakat lokal tertentu tersebut merupakan tradisi yang mempunyai unsur kepewahyuan lokal (*local expertise*) yang sarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan, penuntun, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya cara bercocok tanam, menangkap ikan, mengolah hutan, memelihara lingkungan sungai, beternak, dan sebagainya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari baik melalui ajaran langsung dari orang tua kepada anak-anaknya, maupun dari nenek-nenek kepada cucu kemenakan yang disampaikan melalui petatahpetitih, pantang larang dan sastra lisan. Kearifan lokal merupakan cara sikap, cara pandang dan cara tindak yang mengandung esensial pemikiran yang bijak, cerdas, tanggap, bernilai budaya dan berintegritas moral yang tinggi dan berwawasan ke depan. Dengan kearifan lokal akan terdapat ruang lingkup budaya masyarakat setempat yang berorientasi pada 1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya, 2) kelestarian, keragaman alam dan kultur, 3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya leluhur, 4) penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomis, dan 5) moralitas dan spiritual (Geriya dalam Elizabeth, 2007).

Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya serta persepsi masyarakat terhadap budaya beternak, yang akan sangat bermanfaat untuk

menentukan apakah budaya beternak di Kabupaten Tana Toraja dapat dimanfaatkan atau sebaiknya dipertahankan dalam kondisi alaminya. Apabila ternyata dapat dimanfaatkan, maka sejalan dengan konsep sistem beternak kerbau berkelanjutan, kajian ini dapat dijadikan arahan sejauh mana pemanfaatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai fungsi ekologisnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam budaya beternak yang sesuai dengan konsep beternak kerbau berkelanjutan, menganalisis aktivitas dan hambatan dalam budaya beternak, serta menganalisis persepsi masyarakat terhadap budaya beternak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tana Toraja dengan memilih lokasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik dan permasalahan yang ada, yaitu di Kecamatan Makale desa Randan Batu. Waktu penelitian selama 4 (empat) bulan dari bulan Maret-Juni 2016. Penarikan sampel (informan kunci) dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari peternak, ketua kelompok ternak, tokoh adat, tokoh masyarakat, Kepala Desa dan pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengamatan, identifikasi serta pemaknaan data. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang mencakup tiga tahapan yang bersamaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar utuh, lengkap dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, pada tahap pengumpulan dan analisis data diperlukan berbagai sudut pandang yang berbeda yang dimanfaatkan secara bersama-sama melalui prosedur untuk menguji keabsahan dan analisis hasil penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Ternak di Kecamatan Makale

Pada sektor pertanian, sub sektor peternakan, usaha pemeliharaan ternak yang dikembangkan di Kecamatan Makale meliputi ternak kerbau, babi, kambing, ayam buras dan ternak itik.

Sistem Beternak Kerbau Dalam Bentuk Kearifan Lokal

Sistem beternak kerbau yang diterapkan dalam bentuk kearifan lokal di Kecamatan Makale dibagi dua, pertama, sistem kelompok peternak dengan menempatkan kandang kerbau pada lahan bersama (*pekandangan* kolektif), dan kedua adalah sistem individu peternak dengan menempatkan kandang kerbau pada lahan pribadi dengan pola pemeliharaan dikandangkan dan digembalakan, dan dilepas di padang penggembalaan. Sistem pemeliharaan kerbau di Kecamatan Makale pada umumnya adalah sistem pemeliharaan dengan cara dikandangkan dan digembalakan secara yang terdapat di Desa Randan Batu.

Dikandangkan dan digembalakan

Pada *pekandangan* kolektif, masing-masing anggota kelompok peternak membuat satu buah kandang di areal *pekandangan* yang telah ditentukan. Ukuran kandang tersebut tergantung pada jumlah kerbau yang dimiliki oleh masing-masing peternak kerbau. Jumlah kandang 4-10 kandang tergantung kepada banyak anggota dan ketersediaan lahan yang

luasnya bervariasi antara 1–3 hektar. Jumlah kerbau dalam satu kandang tergantung dari besar kandang, bisa 2-4 ekor kerbau per kandang.

Pola pemeliharaan ternak kerbau tergantung pada waktu sebelum masa panen dan waktu sesudah masa panen. Waktu sebelum masa panen disebut dengan istilah *musim madui pare* yaitu waktu dimana kerbau dikandangkan dan digembalakan, sedangkan waktu setelah masa panen disebut dengan istilah *musim marere pare*, dimana kerbau dilepas di lokasi tertentu, misalnya di ladang atau sawah yang sudah dipanen. Kurun waktu musim manguruang dan malope masing-masing lebih kurang 6 bulan. Pemeliharaan kerbau dengan pola *musim marere pare* dan *musim madui pare* ini terintegrasi dengan usaha pertanian seperti sawah, ladang, dan perkebunan. Oleh sebab itu, masa tanam dan masa panen menjadi dasar waktu untuk menentukan musim *madui* dan musim *marere pare*.

Areal *pekandangan* adalah tempat kandang dan penempatan sementara kerbau sebelum dan setelah kerbau digembalakan di padang penggembalaan yang letaknya lebih kurang 2 km dari areal *pekandangan*. Padang penggembalaan kerbau yang sebenarnya adalah di ladang, sawah, ataupun di ladang yang sudah dipanen serta bencah yang sudah ada rumputnya. Kondisi tanah yang dijadikan areal *pekandangan* terdiri dari tanah datar dan padat serta tanah yang bercampur lumpur dan berawa atau tanah becek. Tanah yang datar dan padat digunakan untuk mendirikan bangunan kandang, sedangkan tanah yang berawa, bercampur lumpur atau tanah becek adalah tempat kerbau mandi maupun untuk berkubang. Kubangan kerbau dan tanah becek pada area *pekandangan*.

Aktivitas beternak kerbau pada bentuk kearifan lokal dimulai jam 8-9 pagi hingga jam 4-5 sore hari. Setiap pagi, peternak atau pemilik kandang membuka kandang dan melepaskan kerbaunya di padang penggembalaan sementara yang ada di sekitar areal *pekandangan*. Kemudian penggembala yang mendapatkan jadwal giliran mengembala pada hari itu datang untuk selanjutnya mengembalakan kerbau-kerbau yang berada di areal *pekandangan* tersebut ke padang penggembalaan yang sebenarnya. Jumlah penggembala tergantung dari jumlah kerbau yang dimiliki oleh kelompok *pekandangan*. Setiap hari kerbau-kerbau digembalakan oleh empat orang anggota secara bergiliran. Jadi selama seminggu masing-masing anggota dapat giliran satu kali. Dengan demikian dalam satu bulan masing-masing anggota mendapat giliran empat kali. Banyaknya frekuensi penggembalaan bagi masing-masing pemilik atau anggota kelompok dalam satu bulan tergantung jumlah yang dimiliki. Contoh jika pemilik mempunyai tiga ekor kerbau maka gilirannya sekali seminggu dan jika mempunyai enam kerbau makan gilirannya dua kali seminggu. Jika pemilik yang mendapatkan jadwal giliran mengembala berhalangan pada hari itu, misalnya karena sakit atau halangan lain, yang bersangkutan harus melapor kepada ketua kelompok.

Pada sore hari sebelum kerbau-kerbau kembali ke kandang, pemilik kandang membersihkan kandang dan menyalakan api unggun yang berfungsi untuk menghangatkan kandang dan mengusir nyamuk atau serangga lainnya, misalnya *pikek*, yaitu sejenis kutu yang menghisap darah kerbau. Kerbau yang digembalakan sebelum masuk ke kandang harus dalam kondisi sudah kenyang dan lengkap jumlahnya. Kerbau yang belum kenyang atau masih lapar dapat dilihat dari kondisi fisik pada bagian perut atasnya yang masih kempes ataupun melalui gerak-gerik kerbau yang gelisah dan tidak mau masuk ke dalam kandang. Untuk menambah makanan kerbau yang belum kenyang, pemilik kandang menyabitkan rumput yang ada di sekitar areal *pekandangan* dan meletakkannya di dekat kandang. Setelah pemilik kandang memeriksa kondisi kerbaunya, selanjutnya kandang ditutup dan dibuka kembali esok harinya sekitar jam 8 – 9 pagi.

Kearifan Lokal dengan Sistem Beternak Keterkaitannya Kerbau Berkelanjutan

sistem beternak kerbau dilakukan secara tradisional di Kecamatan Makale yang dilakukan secara turun temurun. Sistem beternak kerbau yang dilakukan cenderung sangat

sederhana di banding beternak secara modern. Tradisi beternak kerbau yang sederhana ini terkait dengan sejumlah aturan atau larangan adat sehingga kegiatan atau aktivitas beternak kerbau dalam mengkonsumsi berbagai sumber daya alam atau dengan kata lain hampir tidak ada eksploitasi sumber daya alam. Kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* memberikan konsekuensi positif dalam pelestarian alam dan lingkungan dan secara langsung memiliki arah yang sama dengan konsep beternak berkelanjutan, yaitu memberikan dampak positif terhadap penekanan konsumsi sumber daya alam, hemat energi serta meminimalisasi polusi terhadap lingkungan. yang masih relevan diaplikasikan hingga sekarang.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilakukan sesuai dengan konsep beternak kerbau sebagai berikut:

a. Cara mengembalakan kerbau

Pada saat mengembalakan kerbaunya, penggembala tidak menggunakan kendaraan bermotor tetapi berjalan kaki. Bentuk kearifan lokal ini merupakan cerminan pemikiran-pemikiran konservatif masyarakat untuk tidak menggunakan kendaraan bermotor dalam aktivitas mengembala kerbaunya. Konsep ini meminimalkan penggunaan sumberdaya alam, mengurangi pencemaran lingkungan dan konsep hemat energi. Aktivitas penggembalaan dimulai jam 8-9 pagi hingga jam 4-5 sore hari. Setiap pagi, peternak atau pemilik kandang membuka kandang dan melepaskan kerbaunya di padang penggembalaan sementara yang ada di sekitar areal *pekandangan*. Kemudian penggembala yang mendapatkan jadwal giliran mengembala pada hari itu datang untuk selanjutnya mengembalakan kerbau-kerbau yang berada di areal *pekandangan* tersebut ke padang penggembalaan yang sebenarnya yang jaraknya 2-3 km dari areal *pekandangan*.

b. Makanan kerbau

Kebutuhan pakan atau makanan ternak harus dipenuhi dengan kandungan nutrisi yang baik agar ternak dapat berproduksi maksimal. Hijauan merupakan sumber makanan utama bagi ternak ruminansia (pemamah biak) besar termasuk kerbau. Jenis kerbau yang dternakkan di Desa Randan Batu adalah kerbau lumpur atau disebut juga kerbau rawa. Jenis kerbau ini masih mampu beradaptasi secara baik untuk pemenuhan kebutuhan pakannya meski pada kondisi alam dan agroekosistem yang sangat kritis atau lahan kering. Jenis pakan atau makanan kerbau di padang penggembalaan antara lain jenis rumput gajah, *kumpai*, ilalang, *bonto*, daun *sianik* (batang dan daunnya tajam), serta jenis rumput-rumputan lainnya. Rumput yang sangat potensial adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Rumput ini merupakan salah satu rumput unggul asli dari Taiwan tanpa adanya persilangan dengan rumput lainnya yang mempunyai produksi yang cukup tinggi, anakan yang banyak dan mempunyai akar yang kuat, batang yang tidak keras dan ruas-ruas yang pendek, berdaun lebar dan tidak mempunyai bulu-bulu halus pada permukaan daunnya sehingga sangat disukai oleh ternak Megasari, 2012. Jenis rumput untuk makanan kerbau yang beraneka ragam ini cukup untuk kebutuhan pakan kerbau setiap harinya. Jenis rumput tersebut adalah jenis rumput yang bebas pestisida sehingga aman untuk dikonsumsi kerbau. Hal tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat yaitu berupa pengetahuan tentang keanekaragaman makanan bagi kerbau yang dilepas di padang penggembalaan untuk kebutuhan nutrisinya. Menurut informasi yang diperoleh dari salah seorang peternak kerbau yang memiliki kerbau sebanyak 12 ekor mengatakan: “bila kerbau memakan rumput di padang penggembalaan maka rumput-rumput tersebut seakan-akan dipotong dan rumput tersebut akan tumbuh kembali dengan subur, apalagi musim hujan maka rumput tumbuh kembali dengan sangat subur. Disamping itu, kerbau-kerbau yang membuang kotoran di padang penggembalaan akan menambah kesuburan tanah sehingga rumput-rumput dan jenis-jenis tanaman lain tumbuh subur. Memang perlu diwaspadai akan terjadi kerusakan tanah karena kotoran tersebut, namun hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Meskipun

demikian, dengan asumsi bahwa jumlah ternak dan padang penggembalaan yang masih berimbang, maka kotoran-kotoran kerbau yang terbuang di padang penggembalaan tersebut tidak merusak lingkungan bahkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman.

Menurut Suhubdy 2007, penanaman hijauan makanan ternak pada lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas hijauan makanan ternak yang lebih baik dibandingkan pada lahan kritis atau kurang subur. Selama ini yang menjadi kendala peternak di Kabupaten Kuantan Singingi adalah berkurangnya padang penggembalaan dan lahan subur untuk menanam hijauan makanan ternak karena adanya alih fungsi lahan, perumahan, industri, persawahan, perkebunan, dan sebagainya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan akan hijauan makanan ternak secara berkelanjutan perlu dilakukan penanaman hijauan pada lahan yang subur

c. Pemanfaatan kotoran kerbau

Pada sore hari sebelum kerbau masuk ke kandang, pemilik membersihkan kandang dan menyalakan api unggun di dalam kandang yang berfungsi untuk menghangatkan ruangan di sekitar kandang dan untuk mengusir nyamuk atau serangga lainnya. Bahan untuk membuat api unggun adalah bahan organik atau terbarukan, yaitu kayu-kayu kering dan kayu setengah kering yang terdapat di sekitar areal *pekandangan*. Kayu-kayu tersebut disusun di tengah kandang agar asapnya merata di seluruh ruangan di dalam kandang. Agar kayu api unggun tidak cepat habis terbakar, kayu-kayu tersebut ditutupi dengan kotoran kerbau yang masih basah. Kayu api unggun yang ditutupi kotoran kerbau yang masih basah tersebut juga dimaksudkan agar api unggun dapat menyala dan bertahan lama sepanjang malam hingga keesokan harinya sehingga kerbau-kerbau di dalam kandang merasa hangat, nyaman dan tidak digigit nyamuk atau serangga. Untuk melindungi dan menghindari cedera pada kerbau, peternak membuat pagar di sekitar api unggun yang terbuat dari *kayu tore*, yaitu sejenis kayu yang sangat keras. Tujuannya untuk melindungi kerbau dari cedera terbakar terutama pada anak kerbau.

Pada pagi hari, pemilik kandang mengumpulkan sisa pembakaran api unggun yang dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman. Pupuk kandang tersebut dikumpulkan di bak yang terbuat dari kayu yang diletakkan di sudut kandang dan dijual dengan harga Rp. 10.000 s.d 20.000 per karung goni. Selain diperjualbelikan, pupuk organik tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar areal *pekandangan* tersebut secara percuma. Pemanfaatan kotoran kerbau untuk dijadikan pupuk kandang dan pupuk organik merupakan aplikasi sistem beternak kerbau berkelanjutan yaitu memanfaatkan sumber daya alam, ramah lingkungan, hemat energi dan meminimalisir pencemaran terhadap lingkungan.

d. Pohon Pelindung dan Kubangan Kerbau

Di sekitar areal *pekandangan* terdapat beberapa pohon pelindung yang sengaja dipelihara sebagai tempat berteduh atau berlindung ternak dan penggembala pada siang hari terutama pada musim kemarau. Jenis pohon pelindung yang ada di sekitar areal *pekandangan* tersebut antara lain pohon beringin, pohon karet atau pohon mangga lokal yang berbatang besar dan berdaun lebat. Selain memelihara pohon pelindung, peternak juga mempunyai kearifan lokal tentang pentingnya keberadaan kubangan di lokasi *pekandangan*. Peternak memahami bahwa berkubang merupakan kebutuhan kerbau untuk menyejukkan badan dan menjaga suhu tubuhnya di samping sebagai tempat atau area peresapan/penangkapan air. Berkubang pada siang hari dilakukan pada jam-jam terpanas, sedangkan pada malam hari berkubang merupakan cara kerbau melindungi diri dari serangga. Kubangan kerbau bisa berupa lumpur dengan hanya sedikit air di dalamnya atau sungai dengan air yang dalam. Konsep kearifan lokal ini dengan memelihara pohon pelindung dan kubangan kerbau, dapat menjaga keseimbangan

ekosistem dan memanfaatkan sumberdaya alam serta menjamin kebutuhan kesehatan ternak.

KESIMPULAN

1. Kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* di Desa Randan Batu penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memperlakukan sumberdaya alam dalam sistem beternak kerbau yang mengandung berbagai hal positif bagi kepentingan generasi di masa mendatang.
2. Masyarakat di Desa Randan Batu memiliki sistem nilai, pengetahuan dan sistem kelembagaan yang diaplikasikan dalam sistem beternak kerbau dalam budaya beternak. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya beternak antara lain : mengolah kotoran kerbau menjadi pupuk kandang, bahan api unggun dari bahan organik, makanan ternak bebas pestisida, mengembala berjalan kaki dan bergiliran serta adanya pertemuan secara rutin kelompok/masyarakat dan kegiatan gotong-royong.
3. Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk kearifan lokal dalam budaya *beternak* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka budaya beternak kerbau di Desa Randan Batu sudah sesuai dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*), yaitu meminimalkan penggunaan sumber daya alam, mengurangi dampak pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup, menjaga keseimbangan ekosistem, menjamin pemenuhan kebutuhan pakan dan kesehatan ternak, memberikan manfaat/keuntungan secara ekonomi, dapat menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang memadai bagi peternak, meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta menjaga kekerabatan dan hubungan sosial-kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.C. dan Hilgard, E.R. 1991. Pengantar Psikologi. Erlangga. Jakarta.
- Bandiati, S. 2005. Karakteristik bangsa dan pengembangan kerbau lokal. Disampaikan pada sasehan peternakan 2005, revitalisasi ternak kerbau dan pola perbibitan sapi potong. Bandung 24 Desember 2005.
- Bungin, B. 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Rajawali Pers. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2007. Reorientasi dan Peran Kearifan Lokal dalam Akselerasi Inovasi sistem Integrasi Tanaman Ternak Mendukung Ketahanan Pangan di Pedesaan. Seminar Nasional Dukungan Teknologi untuk Meningkatkan Produk Pangan Hewani dalam rangka Pemenuhan Gizi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan. Bogor.
- Fadillah, MA. 2010. Kerbau dan Masyarakat Banten : Perspektif Etno-Historis. Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Banten.
- Hasanah, NE. 2013. Pembangunan Peternakan Berwawasan Agribisnis dan Berkelanjutan. <http://www.agribisnispeternakan.wordpress>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2014.

- Karyono, T.H. 2010. Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia. Rajawali Pers. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Miles, M dan Huberman, A.M. 2007. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Muthalib, H. A. 2006. Potensi Sumberdaya Ternak Kerbau di Nusa Tenggara Barat, Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor. Hlm. 64-72.
- Saam, Z. 2009. Implementasi Kebijakan Program Peternakan Rakyat sebagai Wahana Pengembangan Modal Sosial di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Ilmu Administrasi Negara . 9 (2) : 142-150.
- Saam, Z dan Arlizon. 2011. Kearifan Lokal Dalam Budaya *Pekandangan* di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Ilmu Lingkungan. 5(1) : 10- 20.
- Suhubdy. 2007. Strategi Penyediaan Pakan Untuk Pengembangan Usaha Ternak Kerbau. Pusat Kajian Sistem Produksi Ternak Gembala dan Padang Pengembalaan Kawasan Tropis. Fakultas Peternakan Universitas Mataram.